

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Ekonomi

Evsey Domar dan Sir Roy F. Harrod memperkenalkan teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar (H-D). Teori ini pada dasarnya mencoba untuk mencampurkan ide-ide klasikis, yang diyakini terlalu menekankan pada sisi penawaran, dan pandangan Keynesian, yang lebih menekankan pada sisi permintaan. Menurut Harrod-Domar, investasi memiliki dua tujuan. Di satu sisi, investasi bakal meningkatkan kapasitas produktif perekonomian, sedangkan di sisi lain investasi bakal menciptakan permintaan dalam perekonomian.¹

Akibatnya, H-D menegaskan bahwa investasi merupakan prediktor kritis pertumbuhan ekonomi. Isu-isu yang dikembangkan antara lain yang berkaitan dengan peran investasi jangka panjang. Selain investasi, aspek yang dikembangkan dari teori Keynesian adalah tabungan dan pendapatan. Selain itu, asumsi dasarnya ialah bahwasannya tidak ada substitusi antara tenaga kerja dengan modal dan perekonomian tidak fleksibel.²

Menurut teori H-D ini, ketidakstabilan perekonomian ialah hal yang tak terelakkan dan akan mengganggu keseimbangan sehingga membutuhkan intervensi pemerintah. Setiap perekonomian bisa menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan jika hanya mengganti barang-barang modal yang rusak. Akan tetapi, diperlukan investasi baru untuk tambahan stok modal dalam rangka menumbuhkan perekonomian.³

¹ Teddy Christianto Leasiwal, *Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi Dan Hubungannya Dengan Variabel Makro Ekonomi* (Solok: Mitra Cendekia Media, 2022), 9.

² Teddy Christianto Leasiwal, *Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi Dan Hubungannya Dengan Variabel Makro Ekonomi* (Solok: Mitra Cendekia Media, 2022), 10.

³ Teddy Christianto Leasiwal, *Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi Dan Hubungannya Dengan Variabel Makro Ekonomi* (Solok: Mitra Cendekia Media, 2022), 10.

Sebagai akibat dari investasi masa lalu, kapasitas barang modal dalam perekonomian akan meningkat di masa depan, dan agar semua barang modal yang tersedia dapat dimanfaatkan sepenuhnya, permintaan agregat harus meningkat dengan jumlah yang sama dengan peningkatan kapasitas barang modal yang terwujud sebagai hasil investasi masa lalu. Dari sini dapat dilihat bahwasannya kebutuhan akan investasi untuk membangun atau meningkatkan pertumbuhan ekonomi memerlukan tambahan investasi, yang merupakan tambahan bersih cadangan atau modal stok.⁴

Tingkat inflasi yang tinggi meningkatkan harga komoditas dan meningkatkan biaya operasional perusahaan, sejalan dengan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Inflasi juga dapat meningkatkan ketidakamanan dan ketidakpastian ekonomi dengan menyebabkan distorsi harga. Beberapa perusahaan mungkin senang melihat peningkatan pendapatan. Akan tetapi, sebagian besar perusahaan lebih memilih untuk meningkatkan pendapatan mereka dengan meningkatkan penjualan produk daripada menaikkan harga. Inflasi dapat merugikan bisnis, terutama jika pemasok bahan baku menaikkan biayanya.⁵

Secara umum, tidak semua inflasi berdampak buruk bagi perekonomian. Apalagi jika terjadi inflasi ringan yang angkanya di bawah 10%. Inflasi ringan dapat membantu tumbuhnya perekonomian. Hal ini karena inflasi dapat merangsang para pengusaha atau perusahaan untuk meningkatkan produksinya karena kenaikan harga mengakibatkan keuntungan yang lebih tinggi bagi para pengusaha. Peningkatan profitabilitas perusahaan dapat semakin membangkitkan rasa ingin tahu investor. Karena meningkatnya laba perusahaan mengimplikasikan bahwa perusahaan tersebut berkinerja baik. Akibatnya, permintaan

⁴ Teddy Christianto Leasiwal, *Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi Dan Hubungannya Dengan Variabel Makro Ekonomi* (Solok: Mitra Cendekia Media, 2022), 13.

⁵ Frida Ristiyani Manopo, "Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Pendekatan Model Koreksi Kesalahan," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 53, no. 9 (2017): 3.

saham meningkat. Meningkatnya permintaan saham perusahaan berdampak pada meningkatnya harga saham.⁶

Hubungan teori pertumbuhan ekonomi dengan nilai tukar yaitu bilamana nilai tukar menguat maka membuat pertumbuhan ekonomi meningkat. Kenaikan nilai tukar tersebut mendorong persepsi positif perekonomian nasional di kalangan investor global sehingga meningkatkan minat investor terhadap risiko aset di pasar keuangan nasional.. Hal ini mendorong aliran masuk modal asing terus berlanjut, yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia.⁷

Menurut Dornbusch dan Fischer (1994) dalam Belinda Fortuna, menguatnya nilai tukar rupiah dapat berdampak pada daya saing perusahaan multinasional. Selain itu, nilai tukar akan berdampak pada pendapatan perusahaan, harga pokok penjualan, dan output serta harga saham bakal dianggap mencerminkan nilai sekarang dari arus kas masa depan perusahaan. Fluktuasi nilai tukar memiliki dampak langsung pada laba perusahaan dan persaingan pasar global. Bilamana nilai tukar naik, nilai jual barang ekspor turun, yang dapat mengurangi penjualan, pendapatan, dan harga saham. Sementara itu, hal ini akan menurunkan harga barang perusahaan pengimpor, membuat masyarakat lebih memilih barang impor, dan pendapatan perusahaan pengimpor akan meningkat sehingga meningkatkan harga sahamnya.⁸

Hubungan antara teori pertumbuhan ekonomi dengan produk domestik bruto yaitu pertumbuhan ekonomi akan tercermin dari produk domestik bruto yang bakal memengaruhi investasi. Skala tingkat pertumbuhan ekonomi

⁶ Erika Feronika Br Simanungkalit, "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia," *Journal of Management* 13, no. 3 (2020): 333.

⁷ Yesica Lusiani Sianipar, "Pengaruh Inflasi, Investasi, Nilai Tukar Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 8, no. 1 (2018): 10.

⁸ Belinda Fortuna, "Hubungan Antara Indeks Harga Saham Dengan Indikator Makro Ekonomi: Kajian Teori," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 1, no. 5 (2016): 107.

menunjukkan tingkat kenaikan produksi barang dan jasa, yang berdampak pada harga saham perusahaan.⁹

2. Inflasi

Menurut M. Fahreza dan Sulfaidah, kecenderungan harga untuk meningkat secara umum dan teratur dikenal sebagai inflasi.¹⁰ Menurut Kartika, inflasi ialah naiknya harga umum yang bersumber dari terusnya kesetimbangan aliran uang dan barang. Tingkat inflasi ditaksirkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dari persentase berubahnya Indeks Harga Konsumen (IHK) yang diperbandingkan dengan IHK pada periode sebelumnya.¹¹

Ali Ibrahim dalam bukunya berpendapat bahwa inflasi merupakan indikasi ekonomi yang menyiratkan kenaikan tingkat harga secara keseluruhan dan kontinu. Syarat terjadinya inflasi ialah ketika harga meningkat secara umum dan konsisten. Bilamana hanya satu atau dua komoditas yang harganya naik, maka belum dapat disebut sebagai inflasi.

Naiknya harga yang stabil dan berkelanjutan relatif terhadap tingkat rerata harga dalam perekonomian disebut inflasi. Biaya produk dan jasa akan sering naik secara periodik selama periode inflasi. Secara umum, harga akan naik dari satu bulan ke bulan berikutnya dan dari satu tahun ke tahun berikutnya, dengan beban inflasi mencegah perekonomian mencapai target stabilitasnya. Kenaikan harga rata-rata terjadi sebagai respon terhadap inflasi.

Dengan demikian inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga dari tahun ke tahun, yang ditunjukkan oleh persentase berubahnya indeks harga, seperti Indeks Harga Konsumen, Indeks Harga Produsen, atau yang dikenal dengan deflator produk domestik bruto. Indeks Harga

⁹ Meffie Yodia Vicanatalia, "Pengaruh Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Tingkat Inflasi Serta Suku Bunga Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia PERIODE 2014-2016" 7, no. 1 (2018): 11.

¹⁰ Muhammad Fahreza W dan Sulfaidah, *Pengantar Ekonomi Makro* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2021), 127.

¹¹ Kartika Sari, *Ruang Lingkup Ekonomi Makro* (Klaten: Cempaka Putih, 2017), 28.

Konsumen yang dihasilkan dengan memperkirakan biaya sejumlah produk dan jasa yang dipergunakan oleh keluarga biasa, ialah indikator inflasi yang paling sering digunakan. Makanan, pakaian, tempat tinggal, bensin, transportasi, tagihan medis, biaya pendidikan, dan barang-barang lain yang dibeli untuk penggunaan sehari-hari biasanya termasuk dalam Indeks Harga Konsumen.¹²

a. Teori Inflasi

Secara umum, teori inflasi ada tiga, diantaranya yaitu:

1) Teori Kuantitas (*Quantity Theory*)

Teori paling awal yang membahas inflasi adalah teori kuantitas. Teori kuantitas ini telah diperbaiki oleh para ekonom di University of Chicago karena masyarakat telah berubah dari waktu ke waktu. Model kaum monetaris adalah nama lain untuk teori kuantitas. Teori kuantitas berpendapat bahwa ada dua faktor yang berkontribusi terhadap inflasi. Pertama, lebih banyak jumlah uang beredar. Yang kedua adalah aspek psikologis masyarakat, atau lebih khusus lagi, apa yang diantisipasi masyarakat akan terjadi ketika inflasi mulai muncul dalam bentuk kenaikan harga barang.

Apabila masyarakat memiliki uang dan harapan mengenai harga barang yang tidak naik menjadi kenyataan, maka masyarakat akan menyimpan uangnya. Hal ini dapat mengakibatkan permintaan masyarakat terhadap barang menjadi berkurang. Begitu juga sebaliknya apabila masyarakat berekspektasi harga barang di masa depan akan meningkat, maka masyarakat bakal terdorong untuk membeli barang-barang. Keadaan tersebut akan memicu kenaikan harga barang yang lebih cepat. Namun keadaan ini akan berubah apabila masyarakat sudah memahami inflasi, masyarakat tidak akan senang untuk menyimpan uangnya, justru uang tersebut dapat digunakan untuk membeli barang.

¹² Asnah dan Dyanasari, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 64.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut teori kuantitas inflasi dapat terjadi bilamana jumlah uang beredar termasuk uang kartal dan uang giral meningkat. Begitu pula, ekspektasi kenaikan harga di masa depan dan tingkat pertumbuhan jumlah uang beredar juga memengaruhi tingkat inflasi.

2) Teori Keynes

Keynes berpendapat bahwasannya, inflasi terbentuk sebab terdapat individu yang mendambakan standar hidup yang lebih tinggi daripada yang dimungkinkan dalam keadaan ekonominya. Akibatnya, ada persaingan antar kelompok untuk mendapat bagian yang lebih banyak daripada yang dapat ditawarkan masyarakat dalam rangka terpenuhinya kebutuhan mereka.

Permintaan total produk dalam masyarakat lebih banyak daripada jumlah produk yang ada (penawaran agregat). Kondisi itulah disebut sebagai celah inflasi (*inflationary gap*). Ketidakmampuan kapasitas produksi dalam jangka pendek untuk mengimbangi kenaikan permintaan secara keseluruhan mengakibatkan terbatasnya pasokan barang. Oleh karena itu, para monetaris percaya bahwasannya teori Keynesian cocok dipergunakan dalam menerangkan terjadinya inflasi jangka pendek.

Adanya perbedaan daya beli antara kelompok masyarakat, maka memungkinkan terjadinya relokasi barang-barang. Hal ini berarti bahwa barang-barang yang tersedia dari kelompok orang dengan daya beli lebih rendah dialihkan ke kelompok orang dengan daya beli yang lebih tinggi.

Kondisi ini akan selalu terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, tingkat inflasi hanya dapat dihentikan bilamana satu kelompok individu tertentu kekurangan sumber dana untuk membeli barang di tingkat harga yang berlaku. Akhirnya menyebabkan permintaan efektif masyarakat

seluruhnya tak akan melampaui *supply* produk atau *inflationary gap* hilang.¹³

3) Teori Stukturalis

Gagasan inflasi yang diajukan oleh ahli teori strukturalis berdasar pada pengamatan yang dijalankan di negara-negara Amerika Latin. Menurut teori ini faktor-faktor struktural adalah yang menyebabkan inflasi dalam perekonomian negara berkembang. Teori strukturalis menjelaskan permasalahan struktur ekonomi negara berkembang yang akan menyebabkan inflasi. Teori strukturalis dapat dikatakan sebagai teori inflasi jangka panjang sebab dikaitkan dengan faktor-faktor struktural perekonomian dikaitkan dengan inflasi.

Menurut teori ini, perekonomian negara berkembang memiliki masalah struktural yang dapat menyebabkan inflasi, seperti inelastisitas pendapatan ekspor yang mengakibatkan lambatnya pertumbuhan nilai ekspor jika dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lain. Nilai tukar perdagangan produk ekspor yang lambat dan tidak menguntungkan dibandingkan dengan harga barang impor, atau dapat dikatakan barang ekspor yang diproduksi kurang responsif terhadap naiknya harga. produksi¹⁴

b. Jenis-Jenis Inflasi

1) Inflasi berlandaskan tingkat keparahan

a) Inflasi Ringan

Inflasi ringan ialah inflasi yang tidak berdampak signifikan terhadap perekonomian. Karena harga umumnya naik, inflasi ini dapat diatur, akan tetapi belum menyebabkan kekacauan ekonomi. Inflasi ringan nilainya tidak lebih dari 10% per tahun.

b) Inflasi Sedang

Meskipun tidak berbahaya bagi ekonomi, inflasi sedang berpotensi berdampak negatif

¹³ Sri Kartini, *Mengenal Inflasi* (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), 7.

¹⁴ Zainal Arifin, dkk., *Perekonomian Indonesia (Suatu Tinjauan Konseptual)* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 185.

terhadap kesejahteraan mereka yang penghasilannya tetap. Nilai inflasi sedang bervariasi antara 10% sampai 30% per tahun.

c) Inflasi Berat

Inflasi ini membuat kacau situasi ekonomi. Orang memiliki kecondongan menimbun barang-barang pada saat inflasi tinggi. Karena bunga bank relatif rendah dari tingkat inflasi, orang tidak mau menyimpan uang. Tingkat tahunan inflasi berat bervariasi dari 30% sampai 100%.

d) Inflasi Sangat Berat

Inflasi ini telah membuat kacau keadaan ekonomi dan sukar untuk mengendalikannya melalui kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Inflasi sangat berat nilainya di atas 100% per tahun.¹⁵

2) Inflasi berdasarkan penyebabnya

a) *Demand pull inflation* (inflasi permintaan), yaitu inflasi yang muncul sebab adanya desakan masyarakat yang kuat mengenai bermacam-macam barang.

b) *Cost push inflation* (inflasi penawaran), yaitu inflasi yang muncul sebab terjadinya peningkatan biaya produksi atau penawaran agregat yang rendah.

3) Inflasi berdasarkan asalnya

a) Inflasi dari dalam negeri (*domestic inflation*), yaitu inflasi yang muncul akibat kurangnya dana belanja yang dimodali lewat pencetakan uang baru, panen gagal, dan lainnya.

b) Inflasi dari luar negeri (*imported inflation*), ialah inflasi yang muncul akibat naiknya harga komoditas di mancanegara ataupun di negara langganan impor.¹⁶

¹⁵ Agoes Parera, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), 112.

¹⁶ Muhammad Fahreza W dan Sulfaidah, *Pengantar Ekonomi Makro* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2021), 128.

c. Indikator Inflasi

Indeks Harga Konsumen (IHK) biasanya dipergunakan sebagai tolok ukur dalam memperkirakan tingkat inflasi. Indeks harga konsumen ialah ukuran yang menentukan perubahan rerata harga untuk pilihan produk dan layanan yang digunakan rumah tangga selama periode waktu tertentu.¹⁷ IHK telah dibagi menjadi tujuh kategori pengeluaran berdasarkan *The Classification of Individual Consumption by Purpose* (COICOP), kategori tersebut antara lain bahan makanan, makanan olahan, minuman, dan tembakau. perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, dan olahraga, serta transportasi dan komunikasi. Biasanya dilakukan Survei Biaya Hidup (SBH) untuk mengumpulkan atau memperoleh data pengelompokan tersebut.¹⁸

Indikator pengukur yang bisa dipakai untuk menghitung tingkat inflasi pada periode waktu tertentu diantaranya yaitu:

1) Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*)

Indeks Harga Konsumen (IHK) yaitu ukuran biaya produk dan jasa yang perlu disediakan konsumen selama periode waktu tertentu. Harga komoditas dan jasa pokok yang dipergunakan masyarakat selama periode waktu digunakan untuk menghitung statistik IHK. Di Indonesia, perubahan regional diperhitungkan dalam menghitung IHK, yaitu tingkat inflasi di kota-kota besar, khususnya ibu kota provinsi. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK} - \text{IHK} - 1}{\text{IHK} - 1} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK = Indeks Harga Konsumen periode sekarang

IHK-1 = Indeks Harga Konsumen periode sebelumnya

¹⁷ Badan Pusat Statistik, "Inflasi," diakses pada 23 Februari, <https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html>.

¹⁸ Bank Indonesia, "Inflasi," diakses pada 23 Februari, https://www.bi.go.id/id/fungsi_utama/moneter/inflasi/default.aspx.

2) Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) mengkaji inflasi dari sudut pandang produsen, sedangkan IHK mengkajinya dari sisi konsumen. IHPB kerap pula disebut indeks harga produsen. IHPB menampilkan tingkat harga yang didapatkan produsen di berbagai tahap produksi. Berikut rumus perhitungan IHPB:¹⁹

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHPB} - \text{IHPB} - 1}{\text{IHPB} - 1} \times 100\%$$

Keterangan:

IHPB = Indeks Harga Perdagangan Besar periode sekarang

IHPB-1 = Indeks Harga Perdagangan Besar periode sebelumnya

3) Indeks Harga Implisit (PDB Deflator)

Indeks harga implisit memperlihatkan tingkat harga produk dan layanan dari waktu ke waktu. Perbandingan antara PDB nominal (PDB harga berlaku) dengan PDB riil (PDB harga konstan) akan menghasilkan statistik indeks harga implisit (PB deflator). Indeks harga implisit (deflator PDB) memperhitungkan semua bentuk harga, termasuk harga konsumen, harga produsen, harga grosir, harga eceran, dan harga lainnya, bergantung pada berbagai tingkat harga yang digunakan untuk menetapkan nilai produksi masing-masing sektor. Berikut rumus perhitungan Indeks Harga Implisit (PDB deflator):²⁰

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{PDB nominal}}{\text{PDB riil}} \times 100\%$$

Berdasarkan macam-macam indikator pengukuran inflasi di atas, maka penelitian ini akan menggunakan indikator pengukuran Indeks Harga Konsumen (IHK) untuk

¹⁹ Agoes Parera, *Pengantar Ilmu Ekonomi* Pengantar Ilmu Ekonomi (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020), 110.

²⁰ Yan Hanif Jawangga, *Seri Pengayaan Pembelajaran Ekonomi: Ilmu Ekonomi Makro* (Surakarta: PT. Aksara Sinergi Media, 2018), 34.

memperkirakan laju inflasi. Indeks Harga Konsumen (IHK) ini diambil secara bulanan dengan satuan persentase. Berubahnya IHK secara periodik menyiratkan bergeraknya harga dari paket produk dan jasa yang dinikmati orang banyak. Berikut ini rumus dari Indeks Harga Konsumen (IHK):

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK_t = Indeks Harga Konsumen periode sekarang

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen periode sebelumnya

3. Nilai Tukar

Menurut Krugman dan Obstfeld dalam Irma Yuliani, nilai tukar atau kurs ialah harga suatu mata uang dari suatu negara yang ditaksirkan dalam mata uang lainnya. Menurut Nazir dalam Irma Yuliani, kurs ialah biaya satu unit mata uang asing dalam mata uang lokal. Istilah lainnya, kurs ialah nilai suatu mata uang bilamana ditukar dengan mata uang lain. Sehingga bisa dikatakan bahwasannya nilai tukar mata uang menyiratkan total mata uang lokal yang diperlukan untuk menebus mata uang asing.

Menurut Adiningsih, dkk dalam Irma Yuliani, nilai tukar rupiah yaitu harga rupiah terhadap mata uang asing.²¹ Stabilitas nilai tukar ialah salah satu indikator kekuatan ekonomi. Perubahan nilai tukar berdampak pada perekonomian sebab mata uang lokal kehilangan nilainya ketika mata uang asing terapresiasi. Aktivitas neraca pembayaran merupakan faktor yang memengaruhi berubahnya nilai tukar. Nilai mata uang asing naik dan nilai rupiah turun ketika neraca pembayaran defisit. Depresiasi mata uang domestik berdampak pada perekonomian, seperti meningkatnya biaya impor bahan baku.²²

Nilai tukar atau kurs ialah juga salah satu variabel yang berpengaruh pada aktivitas pasar saham dan pasar

²¹ Irma Yuliani, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), 98.

²² Kartika Sari, *Ruang Lingkup Ekonomi Makro* (Klaten: Cempaka Putih, 2017), 16.

uang. Hal tersebut disebabkan oleh kecenderungan investor yang lebih waspada bilamana berinvestasi. Menurut Sitinjak dan Kurniasari dalam Irma Yuliani, penurunan nilai rupiah terhadap mata uang asing terutama dolar AS mempunyai dampak yang tidak baik pada perekonomian dan pasar modal.²³

Pergerakan nilai tukar mata uang menampakkan harga relatif satu mata uang dalam kaitannya dengan mata uang lainnya. Volatilitas nilai tukar akan berakibat pada berubahnya keputusan bisnis eksportir dan importir. Pergerakan nilai tukar yang *undervalued* akan berdampak pada peningkatan harga barang impor dalam persepsi mata uang lokal. Hal akan memengaruhi daya beli importir dalam memenuhi kebutuhan produknya. Di sisi eksportir, nilai tukar yang *undervalued* dapat mengurangi margin keuntungan eksportir dari produk yang dijual di mancanegara.²⁴

Kegiatan operasional perusahaan dan daya saingnya di pasar, khususnya pasar global, akan dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar. Harga saham emiten pada akhirnya akan terpengaruh oleh efek ini. Di tingkat makro, ketidakseimbangan perdagangan negara dan ekonomi perdagangan global menentukan bagaimana perubahan nilai tukar mempengaruhi pasar modal. Pada tingkat mikro, daya saing perusahaan yang menentukan konteks hubungan antara harga saham dan nilai tukarnya.

Volatilitas nilai tukar bakal mengubah jumlah pendapatan dan pengeluaran perusahaan yang dapat berdampak pada seberapa banyak keuntungan atau kerugian perusahaan. Perubahan nilai tukar juga bakal berdampak pada seberapa baik kemampuan perusahaan yang bisa tercermin dalam perubahan arus kas masuk dan keluar. Jumlah utang luar negeri juga bakal berubah akibat fluktuasi nilai tukar yang akan berdampak pada laba rugi perseroan.²⁵

²³ Irma Yuliani, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Pasaman Barat : CV. Azka Pustaka, 2022), 100 .

²⁴ Agus Arman, *Manajemen Pasar Modal Untuk Pemula* (Jepara: UNISNU Press, 2022), 33.

²⁵ Agus Arman, *Manajemen Pasar Modal Untuk Pemula* (Jepara: UNISNU Press, 2022), 34.

Nilai tukar atau kurs dapat dibedakan menjadi kurs beli dan kurs jual. Kurs jual yaitu besarnya jumlah rupiah yang dihasilkan bilamana penjual valuta asing menjual mata uang asingnya. Sedangkan kurs beli ialah besarnya jumlah rupiah yang dibayarkan oleh penjual valuta asing.²⁶

Dapat diketahui bahwasannya nilai kurs mata uang asing akan selalu berubah setiap waktunya. Oleh karenanya diperlukan sistem perhitungan untuk menghitung kurs valas. Sistem kurs valuta asing tersebut diantaranya yaitu:

a. Kurs Tetap

Kurs tetap digunakan manakala suatu negara mempergunakan standar emas bilamana nilai mata uang negara tersebut dijamin dengan sebesar emas tertentu. Penjaminan ini disebut juga paritas emas. Kurs ini ditetapkan pada harga tertentu oleh pemerintah dengan melalui berbagai upaya dan kebijakan. Semua bentuk transaksi yang melibatkan dua atau lebih mata uang yang berlainan tunduk pada nilai kurs tetap yang berlaku.

b. Kurs Bebas (Mengambang)

Kurs bebas merupakan kurs yang terwujud sebab dari adanya permintaan dan penawaran valas. Kurs ini memicu perubahan harga yang tinggi. Pada kurs ini dikenal adanya istilah *clean float* dan *dirty float*. *Clean float* yaitu suatu kondisi dimana negara tidak turut andil dalam menentukan nilai kurs. *Dirty float* yaitu suatu kondisi dimana negara turut andil saat menstabilkan kurs valas.

Nilai tukar rupiah dilambangkan pada berbagai mata uang mitra dagang utama Indonesia. Kurs bebas yang dianut Indonesia yaitu kurs bebas *dirty float*. Kurs bebas dapat diterapkan pada negara yang kondisi ekonominya stabil. Pemerintah pada dasarnya tidak berperan dalam menentukan kurs bebas.

c. Kurs Distabilkan

Kurs distabilkan merupakan ditentukannya nilai kurs yang berada di bawah otoritas lembaga keuangan global. Pemerintah dapat melakukan intervensi dalam

²⁶ Yan Hanif Jawangga, *Seri Pengayaan Pembelajaran Ekonomi: Ilmu Ekonomi Makro* (Surakarta: PT. Aksara Sinergi Media, 2018), 59.

upaya penerapan kurs distabilkan hingga batas waktu tertentu. Kurs ini ialah kombinasi dari kurs tetap dan kurs bebas.²⁷

Pada penelitian ini untuk dapat mengetahui nilai kurs, peneliti menghitung nilai kurs dengan mempergunakan data perubahan rerata nilai kurs tengah tiap bulan, yang rumusnya sebagai berikut:²⁸

$$Kurs\ Tengah = \frac{Kurs\ Jual + Kurs\ Beli}{2}$$

4. Produk Domestik Bruto (PDB)

Menurut Ali Ibrahim Produk Domestik Bruto (PDB) ialah nilai produk dan/atau jasa yang diproduksi oleh aspek produksi suatu negara, baik kepunyaan warga negara ataupun pendatang asing yang bermukim di negara tersebut pada periode tertentu. Dari pendapat tersebut penghasilan warga negara yang bekerja di luar negeri tidak termasuk komponen dalam penghitungan pendapatan nasional. Sementara itu, penghasilan orang asing yang bekerja di dalam negeri disertakan dalam penghitungan pendapatan nasional.²⁹

Badan Pusat Statistik mendefinisikan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu negara. Selanjutnya, PDB dapat didefinisikan sebagai nilai total produk dan jasa akhir yang dihasilkan oleh keseluruhan unit ekonomi.³⁰ Sedangkan Mankiw berpendapat bahwa produk domestik bruto ialah nilai pasar dari seluruh produk dan jasa akhir yang dihasilkan dalam perekonomian pada periode waktu tertentu.³¹

²⁷ Kartika Sari, *Ruang Lingkup Ekonomi Makro* (Klaten: Cempaka Putih, 2017), 60.

²⁸ Esli Silalahi dan Rido Sihombing, "Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020," *JRAK* 7, no. 2 (2021): 146

²⁹ Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro* (Jakarta: Kencana, 2017), 10.

³⁰ Badan Pusat Statistik, "Produk Domestik Bruto," n.d., <https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html>.

³¹ N. Gregory Mankiw, *Macroeconomics*, terj. Fitria Liza dan Imam Nurmawan (Jakarta: Erlangga, 2006), 18.

Produk domestik bruto menunjukkan total agregat produk dan jasa yang dihasilkan oleh ekonomi suatu negara pada satu periode tertentu. PDB dibagi menjadi yaitu PDB riil dan PDB nominal. PDB nominal digunakan untuk menghitung kenaikan produk dan jasa yang dihasilkan perekonomian nasional dan dampak naiknya harga komoditas (inflasi). Sedangkan PDB riil tidak menggunakan efek inflasi dalam pengukurannya.³² PDB riil merupakan ukuran terbaik yang tersedia secara luas dari tingkat dan pertumbuhan output dalam perekonomian dan pergerakan dalam PDB riil berfungsi sebagai denyut nadi perekonomian suatu negara yang dipantau dengan cermat.³³

PDB digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi dari jumlah pembuatan barang dan jasa. PDB yang cepat bertumbuh menunjukkan prospek perkembangan ekonomi dan hal itu memberikan kesempatan cukup untuk sebuah perusahaan meningkatkan penjualan.³⁴

a. Metode Pengukuran Produk Domestik Bruto

1) Pendekatan Pendapatan

Pendekatan pendapatan ialah metode perhitungan penghasilan yang diterima oleh seluruh elemen produksi dalam rangka memproduksi barang jadi. Rumus pendekatan pendapatan yaitu sebagai berikut:

$$PDB = w + r + i + \pi$$

Keterangan:

w	= upah
r	= pendapatan sewa
i	= bunga
π	= laba/keuntungan

³² Wahyuni Sri Astutik, *Manajemen Investasi* (Malang: Media Nusa Creative, 2020), 63.

³³ Asnah dan Dyanasari, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 65.

³⁴ Nila Firdausi Nuzula dan Ferina Nurlaily, *Dasar-Dasar Manajemen Investasi* (Malang: UB Press, 2020), 132.

2) Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran yaitu perhitungan PDB yang dilakukan dengan cara menghitung jumlah konsumsi³⁵

$$PDB = C + G + I + (X - M)$$

Keterangan:

C	= konsumsi rumah tangga
G	= pemerintah
I	= investasi
X	= ekspor
M	= impor

3) Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi ialah metode PDB yang dipergunakan dalam rangka perhitungan nilai produksi yang berasal dari unsur produksi yang tersedia di suatu negara, terlepas dari apakah komponen produksi itu milik negara sendiri atau negara lain. Rumus pendekatan produksi sebagai berikut,³⁶

$$PDB = (P1 \times Q1) + (P2 \times Q2) + \dots (Pn \times Qn)$$

Keterangan:

P1	= harga barang ke-1
Q1	= jumlah barang ke-1
Pn	= harga barang ke-n
Qn	= jumlah barang ke-n

Penelitian ini mencoba untuk mengukur variabel produk domestik bruto dengan menggunakan dasar harga konstan (PDB rill). Data PDB berdasar atas harga konstan tersebut didapat dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Perhitungan PDB di Indonesia biasanya dihitung dengan mempergunakan pendekatan pengeluaran dengan rumus sebagai berikut:³⁷

³⁵ Asnah dan Dyanasari, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 57.

³⁶ Eko Sudarmanto, dkk., *Teori Ekonomi: Mikro Dan Makro* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 103.

³⁷ Kirana Arenggaraya dan Tjetjep Djuwarsa, "Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan

$$PDB = C + G + I + (X - M)$$

Keterangan:

C	= konsumsi rumah tangga
G	= pemerintah
I	= investasi
X	= ekspor
M	= impor

5. Harga Saham

Istilah harga saham merujuk pada harga *closing* pasar saham pada jangka waktu periode pengamatan bagi setiap jenis saham sebagai sampel. Bergeraknya harga saham tersebut akan diamati dan diawasi oleh investor.³⁸ Darmadji dan Fakhrudin dalam Eddy Irsan berpendapat bahwasannya harga saham ialah nilai yang terbentuk di bursa pada waktu tertentu. Nilai saham bisa berubah drastis pada hitungan menit bahkan detik. Perubahan harga saham di pasar saham mempengaruhi permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual saham.

Harga saham menurut Brigham dan Houston dalam Eddy Irsan, yaitu harga saham dipergunakan untuk menaksir harta pemegang saham. Untuk meningkatkan harta pemegang saham, harga saham emiten juga harus meningkat. Besarnya harga saham akan sesuai dengan arus kas yang diharapkan bakal diterima oleh investor di masa mendatang.

Berdasarkan opini ahli di atas, dapat dikatakan bahwasannya harga saham ialah indikator tata kelola perusahaan yang dipergunakan investor ketika melakukan penawaran dan permintaan saham. Makin besar harga saham, makin baik prospek pendapatan perusahaan. Sebaliknya bilamana harga saham rendah perusahaan akan merugi dan investor tidak akan berminat dengan saham

Di ISSI," *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 1, no. 1 (2020): 204, <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i1.2405>.

³⁸ Royda dan Dwi Riana, *Investasi Dan Pasar Modal* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2022), 79.

perusahaan tersebut.³⁹ Harga saham biasanya berupa harga penutupan (*closing price*).⁴⁰

Satu lembar saham ialah satu lembar kertas yang menunjukkan bahwasannya pemilik kertas tersebut ialah pemilik saham dari sebuah emiten dimana saham tersebut diterbitkan. Satu lembar saham memiliki nilai atau harga. Menurut Widodoatmodjo dalam Musdalifah Azis dkk, jenis-jenis harga saham diantaranya yaitu:

a. Harga Nominal.

Harga nominal ialah harga yang tertulis pada surat saham yang ditetapkan oleh emiten dalam rangka menilai setiap saham yang diterbitkan. Harga nominal memainkan peran krusial, sebab dividen yang dibayar pada saham umumnya diputuskan berdasarkan harga nominal.

b. Harga Perdana

Harga perdana ialah harga di mana saham diperdagangkan di bursa efek sebagai bagian dari penawaran umum perdana atau IPO (*Initial Public Offering*). Penjamin emisi dan perusahaan penerbit umumnya menentukan harga saham di pasar perdana.

c. Harga Pasar (*market price*)

Harga jual antara sesama investor dikenal dengan harga pasar. Sesudah saham tercatat di bursa efek, harga pasar ditentukan. Harga ini pula dikenal sebagai harga pasar sekunder serta harga yang sesungguhnya mencerminkan harga emiten. Hal ini disebabkan karena tidak banyak negosiasi atau sesi tawar menawar antara investor dan emiten di pasar sekunder.⁴¹

³⁹ Eddy Irsan Siregar, *Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Sub Sektor Konstruksi* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021), 22.

⁴⁰ Lailatus Sa'adah, Ita Rahmawati, dan Ade Ira Yulia Santi, *Implementasi Pengukuran Capital Asset Pricing Model (CAPM) Dan Earning Per Share (EPS) Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham* (Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2020).

⁴¹ Musdalifah Azis, Sri Mintarti, dan Maryam Nadir, *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor, Dan Return Saham* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 81.

d. Harga Pembukaan (*opening price*)

Harga yang diberlakukan ketika pasar saham dimulai hari itu disebut harga pembukaan.

e. Harga Penutupan (*closing price*)

Harga penutupan ialah harga terakhir dari transaksi perdagangan saham di bursa. Pasar saham akan ditutup pada pukul 16:00 setelah pembukaan di pagi hari..⁴²

Ketika akan berinvestasi, seorang investor harus benar-benar menganalisis dan mempertimbangkan dengan detail mengenai saham perusahaan yang akan dibeli atau dijualnya. Pengambilan keputusan untuk bertransaksi saham dapat dilakukan dengan memperbandingkan estimasi nilai intrinsik dan harga pasar, yang kriterianya berikut ini:

- a. Apabila harga pasar relatif kecil dari nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut hendaknya dibeli dan ditahan dengan harapan untuk mendapatkan *capital gain* apabila harga meningkat.
- b. Apabila harga pasar besarnya senilai dengan nilai intrinsiknya, maka sebaiknya tidak melakukan transaksi.
- c. Apabila harga pasar relatif besar dari nilai intrinsiknya, artinya saham dapat dijual untuk meminimalisir rugi.

Beberapa nilai yang mempunyai hubungan dengan harga saham, diantaranya:

- a. Nilai buku (*book value*), yaitu nilai saham berdasarkan pembukuan emiten. Nilai buku per lembar saham merupakan aset bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan mempunyai satu lembar saham.
- b. Nilai pasar (*market value*), terbentuk di pasar bursa akibat adanya permintaan dan penawaran harga saham di bursa.
- c. Nilai intrinsik (*intrinsic value*), yaitu harga sesungguhnya atas sebuah saham. Nilai intrinsik suatu aset ialah nilai keseluruhan sekarang yang bersumber dari arus kas yang diperoleh dari aset yang bersangkutan. Arus kas yang

⁴² Eddy Irsan Siregar, *Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Sub Sektor Konstruksi* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021), 23.

dihasilkan oleh saham merupakan aliran dividen yang bakal diterima investor pada waktu mendatang.⁴³

Indikator pengukuran harga saham pada penelitian ini diukur dengan menggunakan harga penutupan (*closing price*). Karena harga penutupan merupakan harga saham final atau yang berlaku pada periode tersebut baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Serta harga penutupan nantinya juga bakal dipakai sebagai harga acuan untuk harga pembukaan saham periode selanjutnya.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait dengan variabel makro ekonomi dan harga saham yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Serena Sila Sebo dan Moch. Nafi	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19	Secara parsial variabel inflasi, nilai tukar, dan suku bunga tidak memengaruhi harga saham, sementara variabel volume perdagangan	Variabel independen ada yang sama yaitu variabel inflasi dan nilai tukar.	Penelitian terdahulu variabel makro ekonomi yang digunakan hanya inflasi dan nilai tukar. Sedangkan pada penelitian ini akan ditambahkan satu

⁴³ Musdalifah Azis, Sri Mintarti, dan Maryam Nadir, *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor, Dan Return Saham* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 81.

	<p>Jurnal Akuntansi dan Perpajakan, Vol.6, No. 2, September 2020</p>		<p>memengaruhi harga saham secara positif signifikan . Secara simultan variabel inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan volume perdagangan memengaruhi harga saham secara signifikan .</p>	<p>variabel makro ekonomi yaitu produk domestik bruto (PDB). Penelitian terdahulu hanya meneliti kondisi pada saat pandemi <i>Covid-19</i>. Sedangkan penelitian ini akan meneliti selama 4 periode yaitu dari tahun 2018-2021. Penelitian terdahulu menggunakan populasi dan sampel emiten sektor makanan dan minuman. Sementara</p>
--	--	--	--	---

					<p>pada penelitian ini mempergunakan populasi dan sampel emiten sub sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i>. Pada penelitian ini mempergunakan teknik analisis regresi data panel.</p>
2.	Rahadiyan Nuril Amri dan Anang Subardjo	Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham	Temuan yang diperoleh yaitu inflasi, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penjualan, dan <i>return on asset</i> memengaruhi harga saham..	Persamaan nya yaitu menggunakan inflasi sebagai salah satu variabel independen.	Penelitian ini hanya mempergunakan variabel makro ekonomi dengan menambahkan variabel nilai tukar dan produk domestik bruto. Penelitian

	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi , Vol. 9, No. 3, 2020				terdahulu menggunakan objek populasi emiten <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI. Sementara penelitian ini objek populasin ya yaitu emiten sub sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di ISSI. Teknik analisis data yang dipergunakan di penelitian ini yaitu regresi data panel.
3.	Kirana Arenggar aya dan Tjetjep Djuwarsa	Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal	Secara parsial ROA memengaruhi harga saham	Persamaan terletak pada salah satu variabel independe	Variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu

	<p><i>Journal of Applied Islamic Economics and Finance</i>, Vol. 1, No. 1, 2020</p>	<p>Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertumbuhan di ISSI</p>	<p>secara positif, sedangkan CR, inflasi, dan PDB tidak memengaruhi harga saham. Secara simultan kesemua variabel ROA, CR, inflasi dan PDB memengaruhi harga saham secara positif dan signifikan</p>	<p>n yang diteliti yaitu inflasi dan PDB. Sama-sama memakai populasi emiten yang terdaftar di ISSI. Teknik analisis data yang dipakai sama yaitu regresi data panel.</p>	<p>menambahkan variabel nilai tukar. Objek populasi yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu emiten sub sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i>. Sementara penelitian terdahulu memakai objek populasi perusahaan sektor pertumbuhan. Penelitian ini hanya menggunakan faktor eksternal variabel makro ekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan produk</p>
--	---	---	--	--	--

					domestik bruto.
4.	Faiza Nur Iman Subagyo, Tatik Febriana, dan Nurisqi Amalia	Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, dan BI <i>Rate</i> Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia Periode 2010-2017	Hasil penelitian menyatakan bahwasanya inflasi dan PDB tidak memengaruhi indeks harga saham gabungan secara signifikan, sementara variabel <i>BI rate</i> memengaruhi indeks harga saham gabungan secara signifikan.	Variabel independen yang digunakan kesamaan yaitu produk domestik bruto dan inflasi.	Penelitian ini menambahkan nilai kurs sebagai variabel independen. Objek populasi yang diteliti lebih spesifik yaitu pada emiten sub sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di ISSI. Penelitian terdahulu mempergunakan indeks harga saham gabungan, sementara pada penelitian ini hanya memakai harga
	Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis, Vo. 3, No. 2, 2018				

					saham emiten sub sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di ISSI. Regresi data panel ialah teknik analisis data yang dipergunakan dalam kajian ini
5.	Elsye Fatmawati dan Astin Rindi Astuti Jurnal Perspektif Manajerial dan Kewirausahaan, Vol. 1, No. 2, Mei 2021	Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Variabel pertumbuhan produk domestik bruto memengaruhi indeks harga saham gabungan secara positif signifikan, sementara tingkat suku bunga memengaruhi	Variabel independen yang diteliti sama-sama menggunakan variabel produk domestik bruto. Teknik analisis data yang dipergunakan sama yaitu regresi data panel.	Variabel independen yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu dengan menambahkan variabel inflasi dan nilai tukar. Populasi pada penelitian ini ialah emiten sub sektor <i>property</i> dan <i>real</i>

			indeks harga saham secara negatif signifikan .		<i>estate</i> yang terdaftar di ISSI periode 2018-2021.
6.	Karnila Ali, Dick Ratna Sari, dan Rosydalina Putri Jurnal Bisnis Darmajaya, Vol. 5, No. 2, Juli 2019	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertumbuhan Pada Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2016-2018)	Secara bersama-sama: inflasi, nilai tukar rupiah, dan harga emas dunia memengaruhi harga saham secara positif dan signifikan . Secara parsial hanya variabel inflasi saja yang tidak memengaruhi harga saham, sementara variabel nilai tukar rupiah dan harga emas	Sama-sama menggunakan inflasi dan nilai tukar sebagai variabel independen. Metode analisis data yang digunakan ialah regresi data panel.	Objek populasi dan sampel penelitian terdahulu menggunakan indeks harga saham pertambahan, sedangkan penelitian ini menggunakan harga saham emiten sub sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di ISSI.

			dunia memengaruhi harga saham secara positif signifikan .		
7.	Hamzah, Devi Valeriani, dan Andi Yulfany	Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia	Dihasilkan temuan yang menyebutkan bahwasanya secara parsial suku bunga dapat memengaruhi indeks harga saham LQ-45 secara negatif signifikan . Nilai tukar dan cadangan devisa memengaruhi indeks harga saham LQ-45 secara positif	Sama-sama mempergunakan nilai tukar sebagai variabel independennya.	Penelitian ini memakai variabel makro ekonomi yang lain seperti inflasi dan produk domestik bruto. Objek populasi dan sampel pada penelitian terdahulu dilakukan di indeks LQ-45, sementara pada penelitian ini dilakukan pada Indeks Saham Syariah Indonesia
	Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 16, No. 2, Oktober 2021				

			<p>signifikan . Harga emas tidak memengaruhi indeks harga saham LQ-45. Secara simultan variabel suku bunga, nilai tukar, cadangan devisa, dan harga emas signifikan memengaruhi indeks harga saham LQ-45.</p>		<p>(ISSI). Regresi data panel ialah teknik analisis data yang dipergunakan untuk pengamatan ini.</p>
8.	Putri Aulia Febrianti dan Nurhayati	<p>Pengaruh DER, PDB, dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar</p>	<p>DER (<i>Debt to Equity Ratio</i>) memengaruhi harga saham secara negatif signifikan, sedangkan</p>	<p>Salah satu variabel independen yang dipergunakan sama yaitu produk domestik bruto (PDB). Mempergu</p>	<p>Pada penelitian ini menambahkan variabel makro ekonomi yang lainnya yaitu inflasi dan</p>

	Jurnal Media Ekonomi, Vol. 27, No. 2, Oktober 2019	di BEI	n PDB (Produk Domestik Bruto) dan EPS (<i>Earning per Share</i>) memengaruhi harga saham secara positif signifikan	nakan metode analisis data yang sama yaitu regresi data panel.	nilai tukar. Penelitian terdahulu mempergunakan populasi dan sampel dari emiten asuransi yang terdaftar di BEI, sedangkan pada penelitian ini mempergunakan populasi dan sampel dari emiten sub sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di ISSI.
9.	Esli Silalahi dan Rido Sihombing	Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks	Berdasarkan hasil penelitian secara parsial memperlihatkan	Variabel makro ekonomi yang digunakan sama yaitu inflasi dan	Penelitian ini juga menggunakan variabel makro ekonomi

	JRAK, Vol. 7, No. 2, 2021	Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020	bahwasannya kurs dapat memengaruhi IHSG secara negatif signifikan, suku bunga BI dan pertumbuhan ekonomi memengaruhi IHSG secara positif signifikan .. Secara simultan kurs, inflasi, suku bunga BI, dan pertumbuhan ekonomi signifikan memengaruhi IHSG.	nilai tukar	lainnya seperti produk domestik bruto. Objek populasi dan sampel menggunakan emiten sub sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di ISSI dengan periode pengamatan 2018-2021. Penelitian ini mempergunakan metode analisis regresi data panel.
10.	Asti Mustika Aeni	Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham	Hasil penelitian diketahui bahwasannya nilai tukar tak	Persamaan yaitu sama-sama menggunakan	Penelitian terdahulu hanya menguji efek nilai tukar

	<p>Jurnal Riset Akuntansi, Vol. 1, No. 2, Desember 2021</p>	<p>Sektor <i>Consumer Goods Industry</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Masa Pandemi <i>Covid-19</i></p>	<p>memengaruhi harga saham emiten sektor <i>consumer goods industry</i> yang terdaftar di BEI</p>	<p>variabel independen nilai tukar dan variabel dependen harga saham.</p>	<p>terhadap harga saham selama pandemi covid-19 dan lama periode penelitiannya hanya 6 bulan. Penelitian terdahulu memakai metode analisis regresi linear dengan aplikasi SPSS, sementara dalam penelitian ini mempergunakan regresi data panel dengan <i>Eviews</i>. Penelitian terdahulu dilakukan di emiten sektor <i>consumer goods industry</i>, sementara</p>
--	---	---	---	---	---

					penelitian ini dilakukan pada emiten sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> .
1 1.	I Putu Wahyu Putra Asmara dan Anak Agung Gede Suarjaya Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No. 3, 2018	Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Secara simultan variabel suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar, dan PDB dapat memengaruhi indeks harga saham gabungan. Sedangkan secara parsial inflasi dan PDB tidak memengaruhi indeks harga saham gabungan, suku bunga	Variabel independen ada yang sama yaitu inflasi dan PDB.	Penelitian terdahulu memakai metode analisis regresi linear berganda, sementara itu penelitian ini memakai regresi data panel.

			<p>indeks harga saham gabungan secara negatif signifikan , serta jumlah uang beredar memengaruhi indeks harga saham gabungan secara positif signifikan .</p>		
1 2.	Yuni Rachmawati	<p>Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di LQ-45 Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Secara parsial: Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perbankan , sementara itu suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga</p>	<p>Sama-sama menggunakan variabel independen inflasi dan variabel dependen harga saham.</p>	<p>Teknik analisis data penelitian terdahulu menggunakan regresi linear sederhana, sementara itu teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu analisis</p>

	Jurnal Media Akuntansi , Vol. 1, No. 1, 2018		saham perbankan . Secara Simultan: Inflasi dan suku buga mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di LQ-45		regresi data panel. Objek penelitian terdahulu pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ-45, sementara itu objek penelitian ini pada perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di ISSI
13.	Marganda Saut Parulian Sihombing, Jubaedah Nawir, dan Sri Mulyanti ni	<i>Cryptocurrency</i> , Nilai Tukar, dan Real Asset Terhadap Harga Saham Pada Pebankan Indonesia Yang Terdaftar	Secara parsial: <i>Cryptocurrency</i> mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, nilai tukar rupiah	Sama-sama mempergunakan nilai tukar sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen.	Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda, sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan

	Ekonomi dan Bisnis, Vol. 7, No. 2, 2020	di Bursa Efek Indonesia	berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, dan harga emas juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.		kan teknik analisis regresi data panel. Objek penelitian terdahulu terfokus di perbankan, sementara di penelitian ini objeknya berfokus di perusahaan sub sektor property dan real estate. Penelitian ini hanya menggunakan faktor makroekonomi yang dijadikan sebagai variabel independennya
14.	Ummi Khusnul Habibah, Idah Zuhroh,	Fluktuasi Harga Saham Batu Bara:	Temuan penelitian ini yaitu bahwa secara	Persamaan nya ialah sama-sama mengguna	Penelitian terdahulu objeknya di perusahaan

	<p>dan Dhurotus Sangadah</p> <p>Jurnal Akademi Akuntansi, Vol. 5, No. 3, 2022</p>	<p>Peran Faktor Spesifik dan Makroekonomi</p>	<p>parsial masing-masing variabel ROA, DER, EPS, Inflasi, dan PDB mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.</p>	<p>kan teknik analisis data regresi data panel.</p>	<p>n batu bara, sedangkan pada penelitian ini objeknya berfokus di perusahaan sub sektor property dan real estate. Penelitian ini hanya menggunakan variabel makroekonomi saja sebagai variabel independennya</p>
15.	<p>Rima Noermaidah dan Sintaria Dewi Siskawati</p>	<p>Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kursm <i>Current Ratio, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share</i></p>	<p>Secara parsial: Inflasi, kurs, CR, NPM, DER dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara</p>	<p>Sama-sama menggunakan teknik analisis data regresi data panel. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu</p>	<p>Objek penelitian terdahulu berfokus di perusahaan otomotif, sedangkan pada penelitian ini objeknya berfokus</p>

JCA Ekonomi, Vol. 1, No. 1, 2020	Terhadap Harga Saham	a itu hanya variabel suku bunga saja yang berpengar uh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, kesemua variabel tersebut berpengar uh terhadap harga saham.	inflasi.	di perusaha an sub sektor property dan real estate. Variabel indepen den penelitian ini mangga kan variabel makroeko nomi semua.
--	----------------------------	--	----------	---

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa beberapa faktor makro ekonomi sudah pernah dipergunakan dalam meneliti harga saham, akan tetapi penelitian yang telah ada tersebut dilakukan pada bursa konvensional. Pada penelitian ini akan mencoba untuk melakukan di bursa syariah yaitu di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yang berarti pada penelitian ini akan meneliti harga saham syariah yang tergabung di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Penelitian ini dijalankan guna melihat hasil akhir/kesimpulan penelitian yang sama atau justru berbeda dengan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan di bursa. Terkait dengan variabel bebas yang dipergunakan pada penelitian ini menggunakan tiga variabel faktor makro ekonomi. Seperti terlihat pada tabel di atas, pada penelitian sebelumnya cenderung menggunakan variabel bebas faktor makro ekonomi yang dipadukan dengan rasio keuangan ataupun faktor internal perusahaan. Pada penelitian ini, peneliti tertarik

untuk memakai tiga faktor makro ekonomi diantaranya yaitu Inflasi, Nilai Tukar, dan Produk Domestik Bruto.

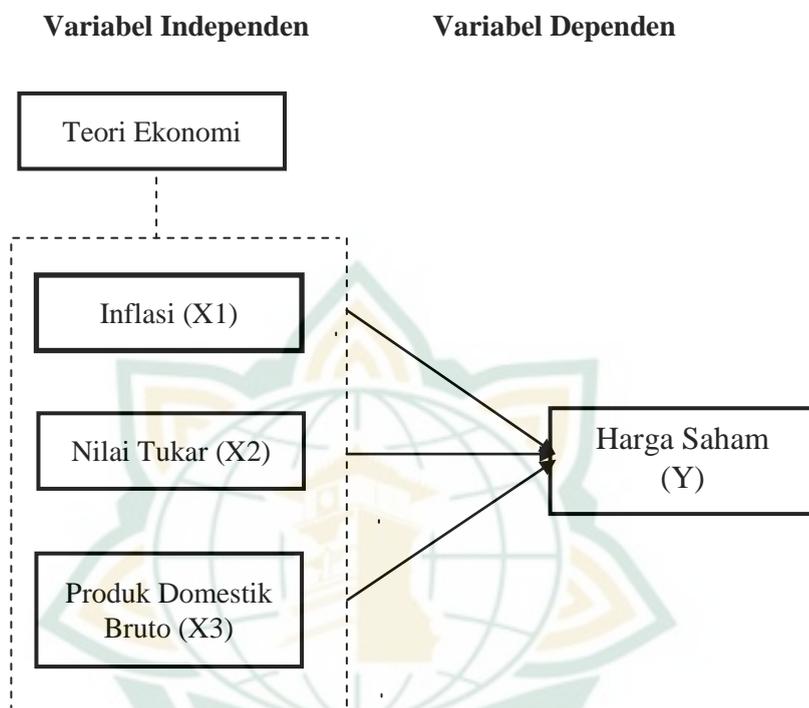
C. Kerangka Berpikir

Merujuk pada teori ekonomi yang memiliki tujuan untuk memberi informasi yang baik atau buruk atas kondisi di suatu negara. Setiap keadaan perekonomian suatu negara dapat mempengaruhi keputusan investor. Untuk itu perusahaan harus bisa menjaga kinerja perusahaannya dari pengaruh eksternal maupun internal perusahaan. Teori ini dapat digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan dan petunjuk untuk melakukan transaksi investasi. Tujuannya yaitu agar investor dapat memperoleh keuntungan yang telah diperkirakan.

Kuntungan perusahaan ataupun kinerja keuangan merupakan hal utama yang dilihat investor ketika akan berinvestasi. Bila keuntungan perusahaan selalu stabil dan tidak tajam menurun maka dapat membuat investor tertarik untuk berinvestasi karena keuntungan perusahaan yang besar dapat menjadi tanda baik untuk berinvestasi. Banyaknya permintaan atas saham emiten nantinya bisa meningkatkan harga saham perusahaan di bursa. Sebab harga saham akan terus berfluktuasi sebagai respon terhadap reaksi yang terjadi di pasar.

Salah satu dari pengaruh eksternal yang perlu diperhatikan agar investor tidak mengalami kerugian yaitu harus selalu memantau perkembangan kondisi fundamental makro ekonomi. Kondisi fundamental makro ekonomi dapat diketahui dengan melihat tingkat inflasi, nilai tukar, dan produk domestik bruto. Bukan hanya faktor makro ekonomi saja yang dapat mempengaruhi harga saham emiten, akan tetapi perusahaan juga harus memperhatikan dan menjaga kinerjanya agar harga saham tidak terlalu terkena akibat dari adanya perubahan kondisi fundamental makro ekonomi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disajikan pola kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut:



Keterangan:

- ▶ = Hubungan antar variabel
 - - - - -▶ = Hubungan antar teori

Dari kerangka berpikir di atas maka dapat diuraikan bahwasannya penelitian ini mempergunakan variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel bebas yang dipergunakan meliputi inflasi, nilai tukar, dan produk domestik bruto, sedangkan variabel terikat yang dipergunakan yaitu harga saham.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis bersumber dari kata *hypo* dan *thesis*. Kata *hypo* memiliki arti lemah atau kurang sedangkan *thesis* menunjukkan pendapat atau kebenaran. Artinya dapat dikatakan bahwa hipotesis memiliki arti pernyataan yang lemah dan masih memerlukan kajian lebih lanjut secara ilmiah. Jika suatu

hipotesis telah diuji melalui metode ilmiah, maka pada akhirnya hipotesis tersebut akan menjadi tesis, opini, atau teori.⁴⁴ Hipotesis juga dapat diartikan sebagai pernyataan singkat atau solusi sementara untuk masalah penelitian. Hipotesis ialah pernyataan yang perlu diverifikasi secara ilmiah.⁴⁵ Dikatakan sementara sebab jawaban yang disampaikan hanya berdasar pada teori yang sesuai dan belum berdasar terhadap bukti empiris yang dikumpulkan melalui pengumpulan data.⁴⁶

1. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Inflasi ialah masalah makro ekonomi yang sampai saat ini terus dipantau. Inflasi perlu diperhatikan karena ini akan berdampak pada tidak stabilnya harga-harga barang/komoditas.⁴⁷ Tingkat inflasi yang tinggi meningkatkan harga komoditas dan meningkatkan biaya operasional perusahaan, sejalan dengan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Inflasi juga dapat meningkatkan ketidakamanan dan ketidakpastian ekonomi dengan menyebabkan distorsi harga.⁴⁸ Disamping itu, inflasi yang tinggi juga dapat mengurangi tingkat pendapatan riil yang didapatkan investor sebagai akibat dari tingginya inflasi yang dapat membuat penurunan daya beli uang. Meningkatnya inflasi secara relatif mampu menjadi tanda yang kurang baik bagi investor.⁴⁹

Menurut penelitian Rahadiyan Nuril Amri dan Anang Subardjo menyatakan bahwasannya inflasi secara signifikan dapat memengaruhi harga saham.⁵⁰ Begitu pula dengan penelitian Esli Silalahi dan Rido Sihombing yang

⁴⁴ Restu dkk., *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 52.

⁴⁵ Amirullah, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 152.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: CV. Alfabeta, 2004), 51.

⁴⁷ Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro* (Jakarta: Kencana, 2017), 185.

⁴⁸ Frida Ristiyani Manopo, "Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Pendekatan Model Koreksi Kesalahan," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 53, no. 9 (2017): 3.

⁴⁹ Eduardus Tandelilin, *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 346.

⁵⁰ Rahadiyan Nuril Amri dan Anang Subardjo, "Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penjualan Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018," *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 9, no. 3 (2020): 17.

menyebutkan bahwasannya inflasi berpengaruh signifikan pada harga saham.⁵¹ Yuni Rachmawati dalam penelitiannya pun juga menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.⁵² Hanya saja, ketiga penelitian tersebut tidak selaras dengan penelitian dari Serena Sila Sebo dan Moch. Nafi yang mengatakan bahwasannya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.⁵³ Penelitian Kirana Arenggaraya dan Tjetjep Djuarsa juga menyebutkan bahwasannya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.⁵⁴ Atas pemaparan tersebut peneliti mengusulkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Nilai tukar didefinisikan sebagai harga relatif suatu mata uang yang diperbandingkan dengan mata uang lainnya.⁵⁵ Nilai tukar mata uang asing mempunyai peran krusial dalam perekonomian sebab mereka dapat memacu ekspansi ekonomi bahkan dapat menjadi penyebab adanya krisis ekonomi di suatu negara.⁵⁶ Bilamana nilai tukar naik, nilai jual barang ekspor turun, yang dapat mengurangi penjualan, pendapatan, dan harga saham. Sementara itu, hal ini akan menurunkan harga barang perusahaan pengimpor,

⁵¹ Esli Silalahi dan Rido Sihombing, "Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020," *JRAK* 7, no. 2 (2021): 148.

⁵² Yuni Rachmawati, "Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)* 1, no. 1 (2019): 76, <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v1i1.2368>.

⁵³ Serena Sila Sebo dan Moch Nafi, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19," *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan* 6, no. 2 (2021): 122, <https://doi.org/10.26905/ap.v6i2.5358>.

⁵⁴ Kirana Arenggaraya dan Tjetjep Djuarsa, "Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Di ISSI," *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 1, no. 1 (2020): 200–213, <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i1.2405>, 209.

⁵⁵ Solikin M. Juhro, *Pengantar Kebanksentralan Teori Dan Kebijakan* (Depok: Rajawali Pers, 2020), 67.

⁵⁶ Nawir Mansyur, *Manajemen Valuta Asing Dasar Keputusan Keuangan Perusahaan Multinasional* (Klaten: CV. Penerbit Lakeisha, 2019), 71.

membuat masyarakat lebih memilih barang impor, dan pendapatan perusahaan pengimpor akan meningkat sehingga meningkatkan harga sahamnya.⁵⁷

Penelitian oleh Karnila Ali, dkk menunjukkan bahwasannya nilai tukar dapat memengaruhi harga saham secara signifikan.⁵⁸ Penelitian Hamzah, dkk juga menunjukkan bahwasannya nilai tukar secara signifikan dapat memengaruhi pergerakan harga saham.⁵⁹ Hal yang sama juga diutarakan oleh Marganda, Jubaedah, dan Sri bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham.⁶⁰ Hanya saja penelitian tersebut tidak selaras dengan penelitian Asti Mustika yang isinya yaitu nilai tukar tidak signifikan memengaruhi fluktuasi harga saham.⁶¹ Penelitian Rima Noermaidah dan Sinta Aria menyebutkan pula bahwa nilai tukar atau kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.⁶² Sehingga berdasarkan pemaparan tersebut, maka diusulkan hipotesis kedua yaitu:

H2: Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

⁵⁷ Belinda Fortuna, “Hubungan Antara Indeks Harga Saham Dengan Indikator Makro Ekonomi: Kajian Teori,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 1, no. 5 (2016): 107.

⁵⁸ Karnila Ali, Dick Ratna Sari, dan Rosydalina Putri, “Pengaruh Inflasi Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2016-2018),” *Jurnal Bisnis Darmajaya* 5, no. 2 (2019): 107.

⁵⁹ Hamzah, Devi Valeriani, dan Andi Yusufany, “Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia,” *Sorot: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 16, no. 2 (2021): 94, <https://doi.org/10.31258/sorot.16.2.85-98>.

⁶⁰ Marganda Saut Parulian Sihombing, Jubaedah Nawir, dan Sri Mulyantini, “Cryptocurrency, Nilai Tukar Dan Real Asset Terhadap Harga Saham Pada Perbankan Indonesia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *Ekonomi Dan Bisnis* 7, no. 2 (January 17, 2020): 189, <https://doi.org/10.35590/jeb.v6i2.1263>.

⁶¹ Asti Mustika Aeni, “Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Sektor Consumer Goods Industry Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Riset Akuntansi* 1, no. 2 (2021): 74, <https://doi.org/10.29313/jra.v1i2.415>.

⁶² Rima Noermaidah dan Sinta Aria Dewi Siskawati, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Current Ratio, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share Terhadap Harga Saham,” *JCA Ekonomi* 1, no. 1 (2020): 60.

3. Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Harga Saham

Output keseluruhan produk dan jasa sebuah negara dihitung dengan produk domestik bruto (PDB). Ekspansi ekonomi ditunjukkan oleh pertumbuhan PDB yang cepat. Pertumbuhan ekonomi akan tercermin dari produk domestik bruto yang juga memberikan pengaruh pada investasi. Besarnya tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan besarnya pertumbuhan dalam produksi barang dan jasa sehingga hal tersebut akan memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan.⁶³ Naiknya PDB mampu menjadi sinyal baik untuk berinvestasi. PDB yang meningkat memiliki pengaruh yang baik terhadap daya beli konsumen sehingga permintaan terhadap produk perusahaan dapat meningkat. Apabila permintaan produk meningkat dan keuntungan perusahaan juga meningkat maka dapat membuat harga saham naik karena investor berminat untuk investasi.⁶⁴

Menurut penelitian Putri Aulia Febrianti dan Nurhayati menyampaikan bahwa produk domestik bruto (PDB) secara signifikan dapat memengaruhi harga saham.⁶⁵ Begitu juga penelitian Elsy Fatmawati dan Astin Rindi Astuti juga menghasilkan bahwasannya produk domestik bruto memengaruhi harga saham secara signifikan.⁶⁶ Penelitian Ummi Khusnul, Idah Zuhroh, dan Dhurotus menghasilkan hasil yang sama pula yang menyebutkan bahwa produk domestik bruto berpengaruh signifikan

⁶³ Meffie Yodia Vicanatalia, "Pengaruh Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Tingkat Inflasi Serta Suku Bunga Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia PERIODE 2014-2016" 7, no. 1 (2018): 11.

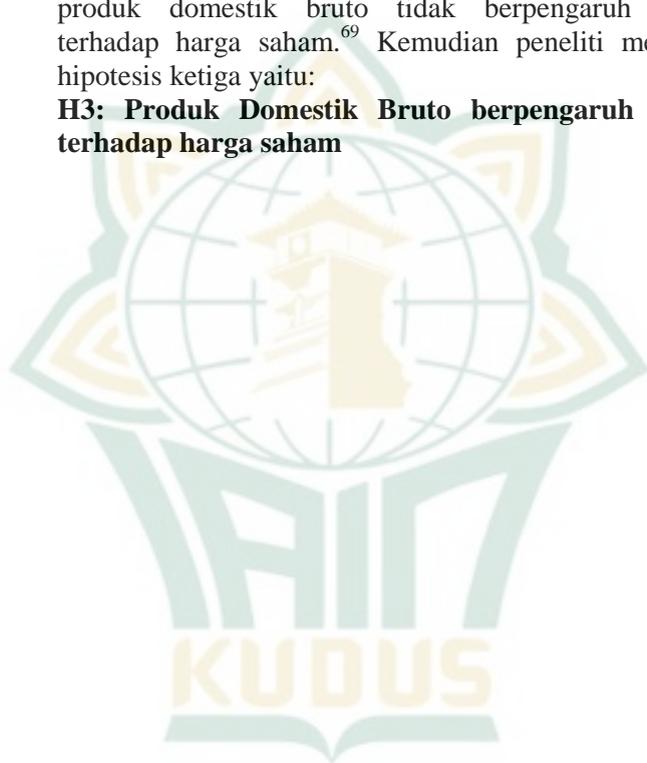
⁶⁴ Eduardus Tandelilin, *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 344.

⁶⁵ Putri Aulia Febrianti dan Nurhayati Nurhayati, "Pengaruh DER, PDB, Dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di BEI," *Media Ekonomi* 27, no. 2 (2019): 168, <https://doi.org/10.25105/me.v27i2.6303>.

⁶⁶ Elsy Fatmawati dan Astin Rindi Astuti, "Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan," *Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan* 1, no. 2 (2021): 183.

terhadap harga saham.⁶⁷ Hanya saja, hasil dari kedua penelitian tersebut tidak selaras dengan penelitian I Putu Wahyu Putra Asmara dan Anak Agung Gede Suarjaya yang menghasilkan bahwasannya produk domestik bruto (PDB) tidak memengaruhi harga saham secara signifikan.⁶⁸ Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian Faiza Nur, Tatik Febriana, dan Nurisqi yang menyebutkan bahwasannya produk domestik bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.⁶⁹ Kemudian peneliti mengusulkan hipotesis ketiga yaitu:

H3: Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan terhadap harga saham



⁶⁷ Ummi Khusnul Habibah, Idah Zuhroh, dan Dhurotus Sangadah, “Fluktuasi Harga Saham Batu Bara: Peran Faktor Spesifik Dan Makroekonomi,” *Jurnal Akademi Akuntansi* 5, no. 3 (2022): 358, <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i3.21065>.

⁶⁸ I Putu Wahyu Putra Asmara dan Anak Agung Gede Suarjaya, “Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan,” *Jurnal Manajemen Unud* 7, no. 3 (2018): 1418.

⁶⁹ Faiza Nur Iman Subagyo, Tatik Febriana, dan Nurisqi Amalia, “Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, Dan Bi Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia Periode 2010-2017,” *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis* 3, no. 2 (2018): 89, <https://doi.org/10.33633/jpeb.v3i2.2299>.